



PERATURAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

NOMOR : PM.21/PW.007/MKP/2007

TENTANG

**PENETAPAN SITUS DAN BANGUNAN TINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
YANG BERLOKASI DI WILAYAH PROVINSI PAPUA SEBAGAI BENDA CAGAR
BUDAYA, SITUS, ATAU KAWASAN CAGAR BUDAYA YANG DILINDUNGI
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 1992
TENTANG BENDA CAGAR BUDAYA**

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA,

- Menimbang :**
- a. bahwa situs dan bangunan tinggalan sejarah dan purbakala yang berlokasi di wilayah Provinsi Papua adalah Gereja Tua Asehi, Tugu Mac Arthur, Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Sekutu, Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Jepang Pada Perang Dunia II, Tangki Minyak Pada Perang Dunia II (eks.), Megalit Tutari Doyo Lama, dan Penjara Boven Digul (eks.) dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
 - b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada butir a, dipandang perlu menetapkan lokasi dan bangunan tersebut di atas beserta lingkungannya sebagai benda cagar budaya dan/atau situs yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya;
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3470);
 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3501);

3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4247);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara RI Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 3516);
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom (Lembaran Negara RI Tahun 2000 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 3952);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 100 Tahun 1993 Tentang Izin Penelitian Bagi Orang Asing;
8. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004 sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 171/M Tahun 2005;
9. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2005;
10. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata;

10. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata;
11. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/HK.001/MKP-2007;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA TENTANG PENETAPAN SITUS DAN BANGUNAN TINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA YANG BERLOKASI DI WILAYAH PROVINSI PAPUA SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA, SITUS, ATAU KAWASAN CAGAR BUDAYA YANG DILINDUNGI UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 1992 TENTANG BENDA CAGAR BUDAYA

PERTAMA : Benda cagar budaya dan situs beserta lingkungannya yang terdiri dari Gereja Tua Asehi, Tugu Mac Arthur, Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Sekutu, Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Jepang Pada Perang Dunia II, Tangki Minyak Pada Perang Dunia II (eks.), Megalit Tutari Doyo Lama, dan Penjara Boven Digul (eks.) yang berlokasi di wilayah Provinsi Papua merupakan benda cagar budaya.

KEDUA : Batas-batas bangunan benda cagar budaya dan/atau situs tersebut pada Diktum PERTAMA sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan ini.

KETIGA : Terhadap bangunan/gedung, lingkungan, dan situs sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan ini, sejak Peraturan ini ditetapkan dilarang:

- a. mengubah bentuk atau warna, merusak, memugar, memisahkan bagian atau keseluruhan benda cagar budaya dari kesatuannya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya;
- b. memanfaatkan untuk kepentingan yang menyimpang dari kepentingan semula atau kepentingan pada saat berlakunya peraturan ini, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya;

- c. mendirikan dan/atau menambah bangunan pada tanah yang berada di lingkungan bangunan sampai pada batas-batas sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEDUA Peraturan ini.

KEEMPAT : Pengelolaan dan pemanfaatan benda cagar budaya tersebut pada Diktum PERTAMA dan hal-hal lain yang belum diatur dalam Peraturan ini akan diatur lebih lanjut dalam Peraturan tersendiri.

KELIMA : Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 26 Maret 2007

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA,



Ir. JERO WACIK, SE

**LAMPIRAN : PERATURAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA**

NOMOR : PM.21/PW.007/MKP/2007

TANGGAL : 26 Maret 2007

1. GEREJA TUA ASEHI

Batas-batas :

- Utara : Makam, Danau Sentani
- Timur : Makam, Danau Sentani
- Selatan : SD YPK Filedelfia Asei, Danau Sentani
- Barat : Makam, dermaga, Danau Sentani

Luas Bangunan : $\pm 375 \text{ m}^2$

Luas Tanah : $\pm 1.500 \text{ m}^2$

Status Pemilikan: Yayasan Filadelfia GKI Sentani

2. TUGU MAC ARTHUR

Batas-batas :

- Utara : Tanah adat, hutan pinus
- Timur : Tanah adat, hutan pinus
- Selatan : Tanah adat, hutan pinus
- Barat : Tanah adat, hutan pinus

Luas Bangunan : $\pm 62,5 \text{ m}^2$

Luas Tanah : $\pm 21.153 \text{ m}^2$

Status Pemilikan: Pemerintah Provinsi Papua

3. TUGU PERINGATAN PENDARATAN TENTARA SEKUTU

Batas-batas :

- Barat Laut : Lapangan bola
- Timur Laut : SD YPK II Hamadi
- Tenggara : Jalan Hamadi, rumah penduduk, SMK
- Barat Daya : Rumah penduduk

Luas Bangunan : $\pm 45 \text{ m}^2$

Luas Tanah : $\pm 1.875 \text{ m}^2$

Status Pemilikan: Pemerintah Provinsi Papua

4. TUGU PERINGATAN PENDARATAN TENTARA JEPANG PADA PERANG DUNIA II

Batas-batas :

- Utara : Rumah penduduk, Pantai Engros (Abe)
- Timur : Rumah penduduk
- Selatan : Lapangan bola, Jalan Trans Arso-Abepura
- Barat : Gereja, rumah penduduk

Luas Bangunan : $\pm 150 \text{ m}^2$

Luas Tanah : $\pm 1.500 \text{ m}^2$

Status Pemilikan: Pemerintah Provinsi Papua

5. TANGKI MINYAK PADA PERANG DUNIA II (eks.)

Batas-batas :

- Utara : Kebun, rumah penduduk
- Timur : Kebun, bukit
- Selatan : Kebun, rumah penduduk
- Barat : Jalan desa, rumah penduduk

Luas Bangunan : $\pm 227 \text{ m}^2$ (ukuran masing-masing tangki)

Luas Tanah : $\pm 21 \text{ ha}$

Status Pemilikan: Pemerintah Provinsi Papua dan Kepala Suku

6. MEGALIT TUTARI DOYO LAMA

Batas-batas :

- Utara : Jalan kampung, makam penduduk
- Timur : Jalan Raya Genyem-Sentani
- Selatan : Jalan Raya Genyem-Sentani, Danau Sentani
- Barat : Jalan Raya Genyem-Sentani, Danau Sentani

Luas Tanah/Situs : $\pm 73.376 \text{ m}^2$

Status Pemilikan: Pemerintah Provinsi Papua dan Kepala Suku Tutari

7. PENJARA BOVEN DIGUL (eks.)

Batas-batas :
• Utara : Pemukiman, sungai
• Timur : Pemukiman, sungai
• Selatan : Jalan raya, Asrama Polri, rumah sakit
• Barat : Jalan raya
Luas Bangunan : $\pm 1.113,86 \text{ m}^2$
Luas Tanah : $\pm 7.398,77 \text{ m}^2$
Status Pemilikan: Pemerintah Provinsi Papua

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA,



Ir. JERO WACIK, SE

PENETAPAN BENDA CAGAR BUDAYA / SITUS

Nama : GEREJA TUA ASEHI
 Jenis : Gereja
 Periode/Tahun : 15 Mei 1936
 Keletakan
 - Dusun/Kampung : Pulau Asehi
 - Desa/Kelurahan : Asei
 - Kecamatan : Sentani Timur
 - Kabupaten/Kota : Jayapura
 - Provinsi : Papua
 Letak Astronomis : 02°36'17" LS – 140°34'49" BT (54 M 0453358 mU – 9712083 mT)

Latar Sejarah:

Keberadaan Gereja Tua Asehi diawali dengan berkembangnya atau masuknya pengaruh agama Nasrani pada bulan April 1926 yang dibawa oleh Gr. Pekade dari Sangir Talaud ke daerah Sentani. Pada tanggal 15 Mei 1936 bangunan gereja didirikan di Pulau Asei yang dihuni oleh orang Ohay. Bangunan gereja terbuat dari dinding papan dan atap dari daun sagu dengan lilitan-lilitan tali rotan. Pada masa Perang Dunia II bangunan gereja mengalami kerusakan akibat terkena peluru dan serangan udara Tentara Sekutu, maka pada tahun 1950 dilakukan perbaikan dan pergantian atap dengan seng gelombang dan dinding tembok dengan skot kayu besi.

Deskripsi:

Gereja Tua Asehi berdiri di atas bukit kapur yang diratakan di Pulau Asehi, salah satu pulau yang berada di Danau Sentani pada ketinggian ± 25 m di atas permukaan air Danau Sentani. Di sekeliling gereja adalah tebing-tebing, sedangkan pemukiman penduduk terletak di bibir pantai danau di sekeliling pulau. Bangunan gereja berdenah persegi panjang (uk. 12 x 24 m) dan tinggi 6 m, memiliki sebuah menara (6 x 4,50 m) tingkat tiga setinggi 11,50 m yang berdiri di atas teras depan. Di sisi selatan terdapat bangunan tambahan (8 x 7 m) yang difungsikan sebagai ruang sekretariat.

Pondasi gereja terbuat dari campuran batu karang, pasir, dan semen, sedangkan lantai yang awalnya dari tanah telah diganti dengan campuran semen dan pasir pada tahun 1953. Bangunan dengan 10 tiang dari kayu soang memiliki dinding dari tembok terbuat dari anyaman besi yang dicor, dan pada setiap 3 m terdapat jendela. Sedangkan atap bangunan gereja dari seng gelombang. Di dalam ruang utama terdapat mimbar mimbar bersayap setinggi 180 cm dan 16 buah kursi kayu panjang untuk tempat duduk para jamaah saat mengikuti acara kebaktian. Di sebelah selatan bangunan gereja berdiri bangunan sekolah SD YPK Filadelfia Asei, Sentani Timur sebanyak 3 lokal dan sebuah bangunan untuk kantor dan ruang guru.

Luas Bangunan : ± 375 m²
 Luas Lahan / situs : ± 1.500 m²
 Status Pemilikan : Yayasan Filadelfia GKI Sentani
 Batas-batas
 - Utara : Makam, Danau Sentani
 - Timur : Makam, Danau Sentani, Pulau Tenajibou
 - Selatan : SD YPK Filadelfia Asei, Danau Sentani
 - Barat : Makam, dermaga, Danau Sentani, Pulau Wayo
 Riwayat Penelitian/
 Pengelolaan : - Tahun 1999, Studi kelayakan oleh Kanwil Depdikbud Provinsi Irianjaya
 - Tahun 2006, Inventarisasi dan Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Papua
 - Yayasan Filadelfia GKI Sentani

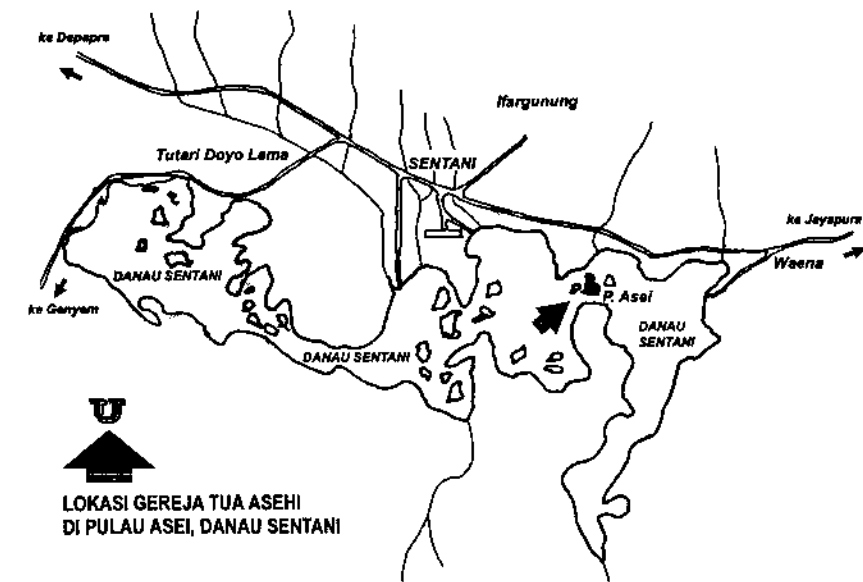
Tgl. Pendataan : Agustus 2006

Pencatat: Sri Winanti, Guntur

Foto utama:



Denah Keletakan/Sketsa:



Penanggung Jawab: Dra. Koos Siti Rochmani, M.A.

PENETAPAN BENDA CAGAR BUDAYA / SITUS

Nama : TUGU MAC ARTHUR
 Jenis : Tugu / Monumen
 Periode/Tahun : 1944
 Keletakan
 - Jalan : Ifar – Puncak TVRI
 - Dusun/Kampung : Ifargunung - Desa/Kelurahan : Ifargunung
 - Kecamatan : Sentani Kota - Kabupaten/Kota : Jayapura
 - Provinsi : Papua
 Letak Astronomis : 02°33'48" LS – 140°32'37" BT (54 M 0449256 mU – 9716656 mT)

Latar Sejarah:

Tugu Mac Arthur merupakan salah satu peninggalan sejarah Perang Dunia II yang didirikan oleh Jenderal Douglas Mac Arthur, Panglima Perang Tentara Sekutu. Ia lahir di Norfolk Amerika Serikat 28 Januari 1880. Pendirian tugu peringatan tersebut dimaksudkan untuk mengenang peristiwa Perang Pasifik melawan Tentara Jepang. Bangunan ini berdiri di atas lokasi Markas Tentara Sekutu pimpinan Jenderal Mac Arthur.

Pada tanggal 22 April 1944 pukul 6.00 WIT Tentara Sekutu dibawah Jenderal Mac Arthur mendarat di Holandia dengan Armada VII yang terdiri dari 215 kapal dan 37.500 orang pasukan tempur serta 18.000 tenaga ahli tentara sekutu mendarat sambil bertempur dan terus mencari tempat untuk pertahanan atau markas. Akhirnya, pasukan sampai di salah satu bukit yang cukup strategis di Ifargunung. Di tempat inilah didirikan *base camp* yang dinamai *Sevent Fleet* (Kamp Armada VII) pada ketinggian ± 450 m dpal dekat *Camp Gunung Cycloop*. Jenderal Douglas Mac Arthur menancapkan topinya beserta emblem tentara sekutu, kemudian tempat ini dibuatkan tugu dari semen beton. Tugu Mac Arthur mengingatkan pada sejarah Perang Dunia II dimana markas besar sekutu dipindahkan dari Brisbane (Australia) ke Holandia (Jayapura) setelah Papua dikuasai. Pemindahan markas besar ini merupakan batu loncatan tentara sekutu dalam rangka membendung kekuasaan Jepang di wilayah Pasifik Barat Daya. Jayapura yang terletak di Teluk Imbi agaknya memang memenuhi syarat strategis perang sehingga memungkinkan Amerika membangun sarana-sarana (galangan / dok) untuk perbaikan kapal-kapal perangnya.

Deskripsi:

Tugu Mac Athur terletak salah satu bukit di kaki Gunung Dobonsolo di Ifargunung yang cukup strategis, karena dapat memantau wilayah Danau Sentani dan lapangan terbang Sentani. Pada saat ini keberadaanya masuk dalam kawasan Markas Resimen Induk (RINDAM) Kodam VII Jayapura. Bangunan tugu berbentuk segi lima dan di beri ornamen berbentuk emblem tentara sekutu, berwarna kuning, hitam, dan merah, di dalamnya terdapat gambar pedang bersilang dengan sebuah anak panah. Di bawahnya terdapat bidang empat persegi panjang berukuran 42 X 82 cm dari bahan baja putih. Bidang ini berisi tulisan/piagam. Tugu Mac Athur dikelilingi pagar berbentuk rantai besi. Selain itu, diketemukan bekas lantai bangunan rumah yang terbuat dari tiang-tiang besi dengan atap seng.

Luas Bangunan : ± 62,5 m²
 Luas Lahan / situs : ± 21.153 m²
 Status Pemilikan : Pemerintah Provinsi Papua
 Batas-batas
 - Utara : Tanah adat, hutan pinus - Timur : Tanah adat, hutan pinus
 - Selatan : Tanah adat, hutan pinus - Barat : Tanah adat, hutan pinus
 Riwayat Penelitian/
 Pengelolaan : - Tahun 1978, Pengumpulan data oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala
 - Tahun 2006, Inventarisasi dan Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Papua
 - Pemerintah Provinsi Papua

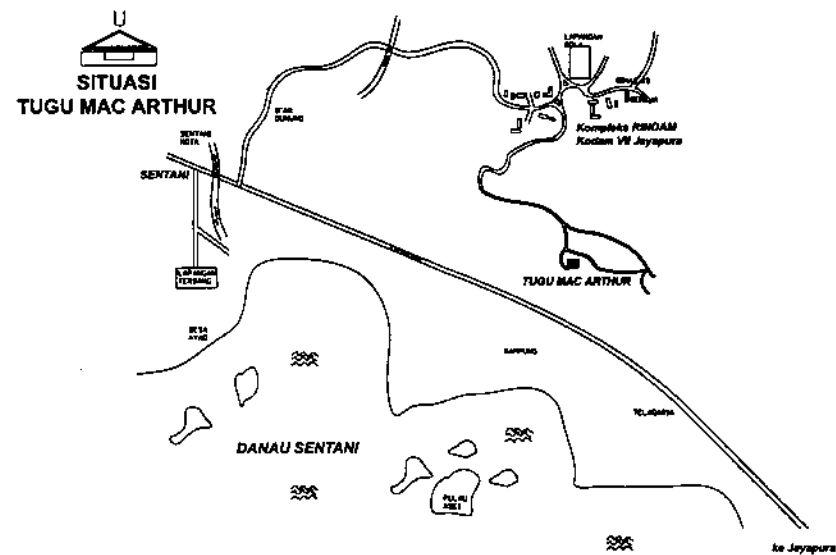
Tgl. Pendataan : Agustus 2006

Pencatat: Sri Winanti, Guntur

Foto utama:



Denah Keletakan/Sketsa:



Penanggung Jawab: Dra. Koos Siti Rochmani, M.A.

PENETAPAN BENDA CAGAR BUDAYA / SITUS

Nama : TUGU PERINGATAN PENDARATAN TENTARA SEKUTU
 Jenis : Tugu / Monumen
 Periode/Tahun : 22 April 1944
 Keletakan
 - Jalan : Pasar Hamadi
 - Dusun/Kampung : Hamadi
 - Desa/Kelurahan : Hamadi
 - Kecamatan : Jayapura Selatan
 - Kabupaten/Kota : Jayapura
 - Provinsi : Papua
 Letak Astronomis : 02°33'47" LS – 140°42'53" BT (54 M 0468299 mU – 9716700 mT)
 Latar Sejarah : Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Sekutu dibangun di dekat Pantai Hamadi merupakan monumen peringatan keberhasilan Tentara Sekutu menduduki Hollandia (Jayapura) pada tanggal 22 April 1944. Keberhasilan Tentara Sekutu menghancurkan pasukan Jepang merupakan titik balik dari kegagalan Tentara Sekutu atas Pasukan Jepang pada Perang Pasifik di Bataan dan Philipina. Dibawah komando Panglima Tentara Sekutu, Jenderal Mac Arthur, Pasukan Sekutu menyingkir ke Australia dengan janji *I shall return*. Dengan dukungan penuh dari Laksamana Nimitz dengan kapal induk dan kapal perang beserta pesawat bombernya, Pasukan Sekutu dibawah Panglima Jenderal Mac Arthur bersama Jenderal Eichelberger dan Laksamana Barkey menyerbu Hollandia yang telah dikuasai Jepang. Tepat pada tanggal 22 April 1944, Pasukan Sekutu mendarat di Pantai Hamadi, Jayapura, dan untuk memperingati peristiwa tersebut didirikan sebuah tugu peringatan dengan prasasti berbunyi *Here the Allied Forces Landed on April 22, 1944* (Di sini Pasukan Sekutu mendarat pada tanggal 22 April 1944).

Deskripsi Objek : Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Sekutu berdiri di sebuah bidang tanah tidak jauh dari Pantai Hamadi, Jayapura, dengan ketinggian $\pm 2,50$ m dpal. Tugu terbuat dari batu dengan spesi semen memiliki tinggi ± 6 m dan berdiri pada sebuah umpak/pondasi. Pada kaki pondasi sisi tenggara (depan) terdapat prasasti tentang pendaratan Tentara Sekutu tersebut. Pintu masuk areal melalui gapura dengan pintu dari besi di sisi tenggara, memiliki pagar tembok setinggi ± 1 m dan bagian atasnya diberi pagar besi setinggi ± 1 m. Pagar sisi belakang (barat laut) terbuat dari tembok penuh setinggi ± 2 m. Di halaman sekitar tugu dihiasi rumput dan tanaman hias, serta jalan setapak ke arah belakang menuju bangunan tugu.

Luas Bangunan : ± 45 m²
 Luas Lahan / Situs : ± 1.875 m²
 Status Pemilikan : Pemerintah Provinsi Papua

Batas-batas
 - Barat Laut : Lapangan bola - Timur Laut: SD YPK II Hamadi
 - Tenggara : Jalan Hamadi, rumah penduduk, SMK - Barat Daya: Rumah penduduk

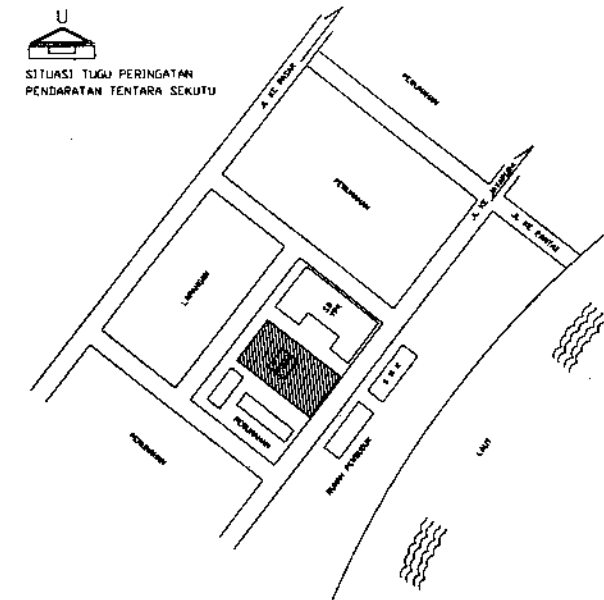
Riwayat Penelitian/ Pengelolaan : - Tahun 1978, Pengumpulan data oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala
 - Tahun 2006, Inventarisasi dan Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Papua
 - Pemerintah Provinsi Papua

Tgl. Pendataan : Agustus 2006

Pencatat: Sri Winanti, Guntur



Denah Keletakan/Sketsa:



Penanggung Jawab: Dra. Koos Siti Rochmani, M.A.

PENETAPAN BENDA CAGAR BUDAYA / SITUS

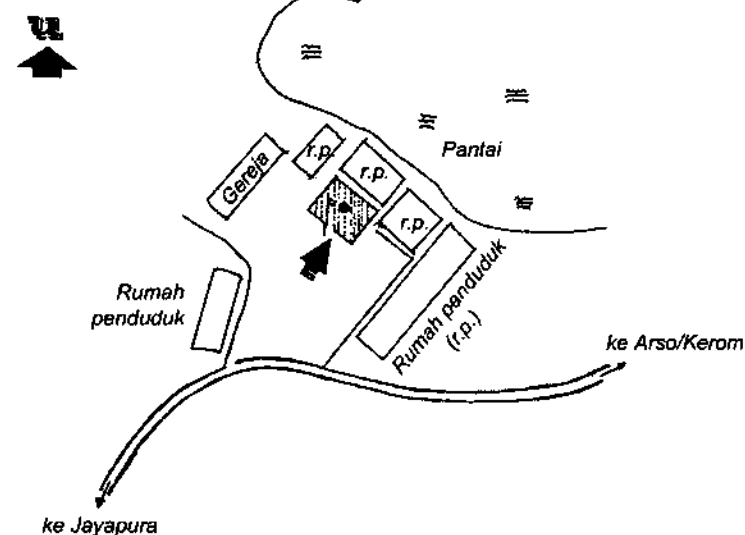
Nama	: TUGU PERINGATAN PENDARATAN TENTARA JEPANG PADA PERANG DUNIA II
Jenis	: Tugu / Monumen
Periode/Tahun	: 1942
Keletakan	
- Jalan	: Trans Arso – Abepura
- Dusun/Kampung	: Abepantai
- Desa/Kelurahan	: Asano
- Kecamatan	: Abepura
- Kabupaten/Kota	: Jayapura
- Provinsi	: Papua
Letak Astronomis	: 02°37'30" LS – 140°41'54" BT (54 M 0466472 mU – 970845 mT)
Latar Sejarah	: Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Jepang Pada Perang Dunia II di Abepantai ini merupakan monumen untuk memperingati masuknya Pasukan Tentara Jepang ke wilayah Papua, khususnya Hollandia (Jayapura) pada tanggal 19 April 1942. Pada tanggal 6 Mei 1942 Pasukan Marinir dan Pasukan Infanteri Jepang secara penuh menguasai Hollandia. Penguasaan wilayah Hollandia merupakan bagian dari strategi Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Hal ini ditandai dengan serangan Tentara Jepang di Papua Nieuw Guinea dengan menduduki kota-kota seperti Wewak, Buna, Finschafen, Aitape, dan Lae. Target selanjutnya adalah serangan ke wilayah Australia, namun pasukan Jepang mengalami kekalahan total dalam pertempuran di Laut Coraal (Karang) di Pasifik Selatan pada tanggal 7 Mei 1942.
Deskripsi	: Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Jepang Pada Perang Dunia II terletak ± 15 m dari bibir pantai Engros (Pantai Abe), berbentuk sangat sederhana, yaitu berupa kayu tonggak setinggi ± 2 m yang ditancapkan pada sebuah umpak. Di sisi barat tugu terdapat sebuah prasasti berhuruf Kanji (Jepang). Tugu peringatan tersebut berlantai keramik dan di sisi pinggir diberi tanaman hias, dikelilingi pagar besi di sisi depan berikut pintu masuknya, dan pagar tembok di sisi kanan, kiri, dan belakang. Halaman depan berupa lapangan bola dan di sisi selatan terdapat sebuah gereja. Sisi utara dan timur berdiri rumah penduduk yang sebenarnya telah dibebaskan tanahnya dengan ganti rugi, namun sekarang telah berdiri kembali beberapa bangunan yang permanen.
Luas Bangunan	: ± 150 m ² (pagar keliling)
Luas Lahan / situs	: ± 1.500 m ²
Status Pemilikan	: Pemerintah Provinsi Papua
Batas-batas	
- Utara	: Rumah penduduk, Pantai Engros (Abe)
- Timur	: Rumah penduduk
- Selatan	: Lapangan bola, Jalan Trans Arso - Abepura
- Barat	: Gereja, Perumahan Penduduk
Riwayat Penelitian/ Pengelolaan	: - Tahun 2006, Inventarisasi dan Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Papua - Pemerintah Provinsi Papua
Tgl. Pendataan	: Agustus 2006

Foto utama:



Denah Keletakan/Sketsa:

LOKASI TUGU PERINGATAN PENDARATAN
TENTARA JEPANG PADA PD II



Penanggung Jawab: Dra. Koos Siti Rochmani, M.A.

PENETAPAN BENDA CAGAR BUDAYA / SITUS

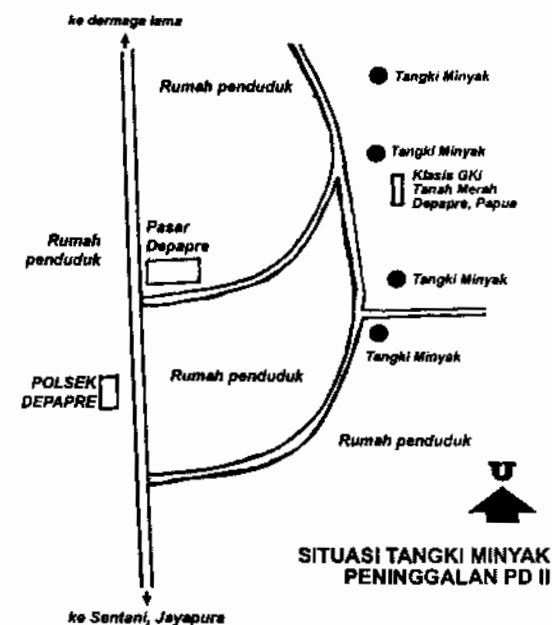
Nama	: TANGKI MINYAK PADA PERANG DUNIA II
Jenis	: Tangki minyak
Periode/Tahun	: 1944
Keletakan	
- Jalan	: Jalan desa
- Desa/Kelurahan	: Depapre
- Kecamatan	: Depapre
- Kabupaten/Kota	: Jayapura
- Provinsi	: Papua
Letak Astronomis	: 02°27'47" LS – 140°22'11" BT (54 M 0429927 mU – 9727731 mT)
Latar Sejarah	: Tangki Minyak yang tersebar di wilayah Depapre merupakan peninggalan Tentara Sekutu (Amerika Serikat) pada masa Perang Dunia II. Tangki ini merupakan tempat penimbunan bahan bakar minyak untuk kendaraan dan pesawat perang dalam rangka mendukung serangan Pasukan Tentara Sekutu Armada VII merebut Hollandia (Jayapura) dari tangan Tentara Jepang. Dengan dukungan perbekalan yang cukup, akhirnya serangan Tentara Sekutu pada tanggal 22 April 1944 dapat merebut kembali Hollandia dan wilayah lainnya seperti Sentani dan Sabron dari kekuasaan Tentara Jepang.
Deskripsi Bangunan	: Tangki Minyak Tentara Sekutu pada Perang Dunia II yang tersebar di wilayah Depapre berjumlah ± 28 buah. Tangki minyak berbentuk tabung terbuat dari bahan besi baja rata-rata memiliki ukuran keliling ± 53 m, garis tengah ± 17 m, dan tinggi ± 7 m. Tangki minyak ini masing-masing mampu menampung ± 1.580.000 liter bahan bakar minyak, pada saat ini kondisinya sudah berkarat, namun masih cukup baik, dan ada sebagian tangki masih terisi sisa bahan bakar minyak.
Luas Bangunan	: ± 227 m ² (ukuran rata-rata masing-masing tangki)
Luas Lahan / Situs	: ± 21 ha
Status Pemilikan	: Pemerintah Provinsi Papua dan Kepala Suku
Batas-batas	
- Utara	: Kebun, rumah penduduk
- Timur	: Kebun, bukit
- Selatan	: Kebun, rumah penduduk
- Barat	: Jalan desa, rumah penduduk
Riwayat Penelitian/ Pengelolaan	: - Tahun 2006, Inventarisasi dan Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Papua - Dinas Kebudayaan Provinsi Papua

Tgl. Pendataan : Agustus 2006

Pencatat: Sri Winanti, Guntur



Denah Keletakan/Sketsa:



Penanggung Jawab: Dra. Koos Siti Rochmani, M.A.

PENETAPAN BENDA CAGAR BUDAYA / SITUS

Nama : MEGALIT TUTARI DOYO LAMA
 Jenis : Megalit
 Periode/Tahun : Prasejarah / 1.500 SM
 Keletakan
 - Jalan : Raya Sentani - Genyem
 - Dusun/Kampung : Kampung Waibu - Desa/Kelurahan : Doyo Lama
 - Kecamatan / Distrik : Sentani Barat - Kabupaten/Kota : Jayapura
 - Provinsi : Papua
 Letak Astronomis : 02°34'04" LS – 140°27'19" BT (54 M 0439435 mU – 9716153 mT)

Latar Sejarah:

Megalit Tutari merupakan peninggalan prasejarah pada jaman batu besar muda yang berkembang sekitar tahun 1.500 SM yang terhampar di tanah adat dengan status kepemilikan oleh kepala suku Tutari. Dinamai Bukit Tutari karena dulu daerah ini didiami oleh suku bangsa Tutari (suku ini sangat besar dan berkuasa diujung Barat Danau Sentani sampai sekitar tahun 400 M. Suku bangsa Tutari ini dikepalai oleh lima orang Kepala Adat (*ondoafi*), yaitu: (1) Tutari Do Daime, (2) Do Seime, (3) Do Ini, (4) Do Omio, dan (5) Do Mangkin. Di bukit Tutari ini ada empat cungkup yang melambangkan empat *ondoafi* tersebut dan satu cungkup sebagai sentralnya. Tinggalan yang terdapat di situs ini dari zaman prasejarah (neolitik) berupa kapak batu, perunggu, manik-manik, alat berburu atau nelayan.

Deskripsi:

Situs Megalit Tutari Doyo Lama terletak pada hamparan bukit Tutari dengan lahan yang kritis (mudah longsor). Situs ini merupakan sekelompok batu-batuan megalitik berlukisan beraneka ragam ikan di danau Sentani dan juga sekelompok menhir (batu berdiri) yang jumlahnya banyak yang melambangkan orang-orang Suku Tutari yang sudah mati akibat peperangan dengan suku kwadeware yang bernama Ebe dan oleh masyarakat Doyo Lama tempat ini disakralkan, selain itu adapula batu gelang, batu yang dilukis dengan bentuk kura-kura manusia dan kadal. Batu-batuannya belum seluruhnya selesai dikonservasi, juga masalah pemeliharaan maupun perawatan yang dilakukan oleh juru pelihara tidak optimal belum sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya sehingga terkesan tidak terpelihara akibat kurangnya langkah-langkah dalam memberikan pengertian dan pemahaman tentang situs kepada para juru pelihara. Jenis batu dalam situs antara lain andesi/basalt berwarna hitam, sedangkan kerusakan yang ada antara lain keausan permukaan batu, pelapukan, vandalisme, dan kelongsoran. Bukit Tutari beserta lerengnya perlu dilestarikan dengan beberapa sistem pengendalian, seperti:

- Zone I (*security area*) merupakan daerah inti dan keberadaannya harus dikendalikan (dibuat berteras, sistem drainase) dan ditanami tanaman keras pencegah erosi dan penahan angin.
- Zone II (*buffer zone*) yang melindungi zone I dan sebagian dapat digunakan untuk fasilitas pariwisata.

Kelompok Tata Ruang Situs Megalitik Doyo Lama, terdiri dari: Kelompok A (luas lahan ± 12.800 m²), kumpulan 3 batu megalit terdapat lukisan binatang air; Kelompok B (± 21.904 m²), kumpulan 26 batu megalit terdapat lukisan binatang air, manusia, manik-manik; Kelompok C (± 21.904 m²), kumpulan 36 batu megalit berlukiskan binatang air, kalung manik-manik, manusia, burung; Kelompok D (± 5.920 m²), kumpulan 63 batu megalit sebagai batu tegak (menhir); dan Kelompok E (± 5.920 m²), kumpulan megalit yang diidentifikasi sebagai batu berjajar (batu tidur).

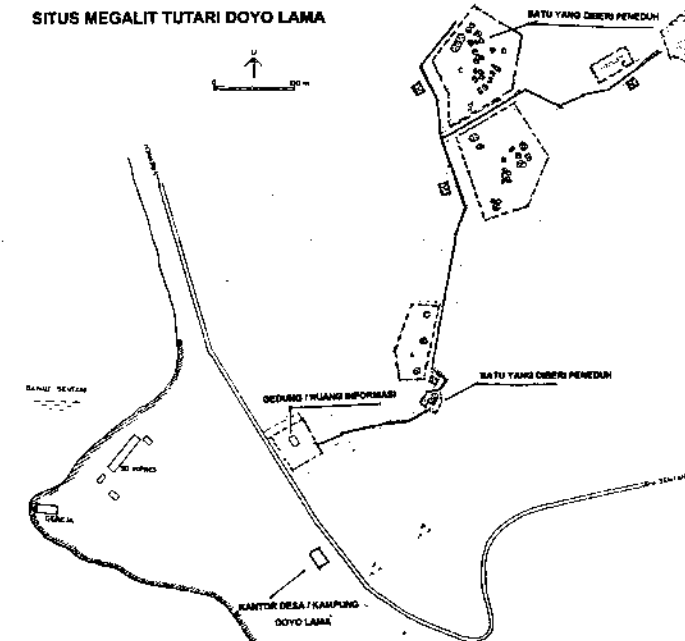
Luas Lahan / Situs : ± 73.376 m²
 Status Pemilikan : Pemerintah & Kepala Suku Tutari
 Batas-batas
 - Utara : Jalan kampung & makam penduduk - Timur : Jalan Raya Genyem-Sentani
 - Selatan : Jalan Raya Genyem, Danau Sentani - Barat : Jalan Raya Genyem, Danau Sentani
 Riwayat Penelitian/
 Pengelolaan : - Tahun 1985, Studi Kelayakan dan tahun 1992, Studi Teknis Arkeologis
 - Tahun 2006, Inventarisasi dan Dokumentasi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Papua
 - Pemerintah Provinsi Papua

Tgl. Pendataan : Agustus 2006

Pencatat: Sri Winanti, Guntur



Denah Keletakan/Sketsa:



Penanggung Jawab: Dra. Koos Siti Rochmani, M.A.

PENETAPAN BENDA CAGAR BUDAYA / SITUS

Nama : PENJARA BOVEN DIGUL (eks.)
Jenis : Penjara
Periode/Tahun : 1927
Keletakan
- Jalan : Pemancar TVRI
- Dusun/Kampung : Persatuan
- Desa/Kelurahan : Mandobo - Kecamatan : Mandobo
- Kabupaten/Kota : Boven Digul - Provinsi : Papua

Latar Sejarah :

Penjara Boven Digul merupakan salah satu tempat bersejarah dalam pergerakan nasional Indonesia. Bangunan ini dirintis oleh Kapten L.Th. Beeking, seorang pasukan tentara KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*), pada awal tahun 1927 sebagai tempat pengasingan atau tempat pembuangan para tokoh pergerakan atau perintis kemerdekaan. Mengingat wilayah Boven Digul atau Tanah Merah merupakan daerah tertutup (alam dan transportasi), maka tidak mungkin para tahanan akan melarikan diri.

Dengan adanya kesadaran politik di kalangan tokoh pergerakan Indonesia, atas perintah Gubernur Jenderal de Graff, mereka ditangkap dan diasingkan ke Boven Digul. Pada tanggal 20 Maret 1933, Bung Hatta bersama enam tokoh lainnya, yaitu Sutan Syahrir, Maksud, Bodan, Suko, Burhanuddin, dan Marwoto tiba di Boven Digul untuk diasingkan oleh Pemerintah Kolonial.

Deskripsi :

Bekas Penjara Boven Digul atau disebut situs Pengasingan Digul terletak di atas tanah datar dikelilingi oleh dua buah pagar keliling yang terbuat dari tembok dan kawat duri. Di dalam kompleks terdapat beberapa buah bangunan yang dikenal sebagai penjara para pejuang perintis Kemerdekaan. Beberapa bangunan tersebut antara lain: bangunan kantor I (*uk. p x l x t*: $\pm 12,40 \times 5,20 \times 7$ m), bangunan kantor II ($\pm 40 \times 8 \times 7$ m), bangunan penghuni pria I ($\pm 16,60 \times 5,60 \times 4,20$ m), bangunan penghuni pria II ($\pm 13,70 \times 3,50 \times 3,30$ m), dua buah kamar mandi/WC, dapur umum, bangunan (ruang) dalam tanah ($\pm 5 \times 2,40 \times 2$ m), bangunan bekas bengkel, dan pagar keliling (tembok dan kawat berduri). Selain itu, juga terdapat enam buah bangunan bak penampungan air dan lima buah pos penjagaan.

Luas Bangunan : $\pm 1.113,86$ m²
Luas Lahan : $\pm 7.398,77$ m²
Status Pemilikan : Pemerintah Provinsi Papua

Batas-batas

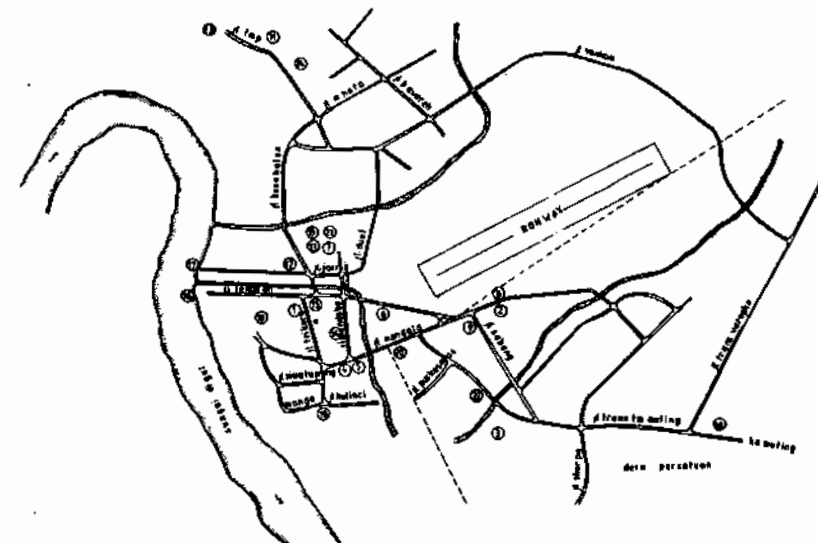
- Utara : Pemukiman, sungai
- Timur : Pemukiman, sungai
- Selatan : Jalan raya, Asrama Polisi, rumah sakit
- Barat : Jalan raya

Riwayat Penelitian/
Pengelolaan : - Tahun 1980, Studi Kelayakan oleh Ditlinbin Jarah
- Tahun 1992, Studi Teknis oleh Kanwil Depdikbud Provinsi Irianjaya
- Dinas Kebudayaan Provinsi Papua

Foto utama:



Denah Keletakan/Sketsa:



Tgl. Pendataan : Agustus 2006

Pencatat: Sri Winanti, Guntur

Penanggung Jawab: Dra. Koos Siti Rochmani, M.A.